

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permintaan akan daging kambing yang cukup tinggi belum ditunjang dengan ketersediaan produksi kambing yang memadai. Data BPS tahun 2014, populasi kambing di Indonesia sebesar 19,21 juta ekor lebih dari populasi potong (14,70 juta ekor) atau ternak ruminansia lainnya, sedangkan produksi daging kambing/domba per kapita pertahun di Indonesia dengan 250 juta warga negara hanya mencapai angka sekitar 0,25 Kg. Sebagai bahan perbandingan tingkat konsumsi daging kambing/domba per kapita pertahun pada beberapa negara lain: Turki 61,7 kg, Australia 52,5 kg, Yunani 38,6 kg, Inggris 16,9 kg, Perancis 13,9 kg, Cina 6,4 kg, Rusia 3,4 kg dan Jerman 3,3 kg. Sedangkan untuk negara-negara Timur Tengah tingkat konsumsi daging domba/ kambing cukup tinggi, di atas 40 kg per kapita per tahun. Hal ini dapat dimaklumi karena konsumsi daging kambing /domba di Indonesia hanya mencapai 5 % dari total daging yang dikonsumsi. Konsumsi daging kambing masyarakat Indonesia meningkat 100% atau naik menjadi 0,5 kg/kapita tentunya peluang peternakan kambing akan menjadi masa depan yang cerah bagi peternak (Anonimus, 2014).

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia penghasil daging yang cukup potensial. Kambing dapat memanfaatkan bahan alami dan hasil ikutan industri yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pakan. Makanan utama ternak kambing adalah hijauan. Hijauan merupakan sumber energi dan vitamin yang baik, namun kandungan

protein kasarnya relatif rendah. Produktivitas ternak kambing dapat ditingkatkan bila sistem pemeliharaannya baik, melalui pemberian pakan yang berkualitas yaitu pakan yang memiliki nilai nutrien yang cukup untuk kebutuhan hidup pokok dan produksi (Nurmiati, 2014).

Ternak kambing dengan sifat alaminya sangat cocok dibudidayakan di daerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya adalah petani yang berpenghasilan rendah sebab ternak kambing sendiri memiliki sifat yang dapat beranak kembar dan fasilitas serta pengelolaannya lebih sederhana dibandingkan dengan ternak ruminansia besar (Mulyono *et al.*, 2008).

Perkembangan produksi dan produktivitas dari ternak kambing hampir tidak mengalami kemajuan, diduga akibat pola pemeliharaannya yang masih tradisional dengan skala pemilikan kecil (*small holders*). Kebanyakan ternak kambing dipelihara apa adanya tanpa perencanaan jelas untuk lebih berkembang, produktif, dan menguntungkan. Di sisi lain, jumlah pemotongan termasuk betina produktif untuk kebutuhan lokal pun cukup tinggi. Apabila produktivitasnya tidak ditingkatkan dan dikembangkan secara komersial dan dalam skala yang besar, dikhawatirkan terjadi penurunan populasi dan akan mempengaruhi skala usaha peternak. Salah satu cara untuk meningkatkan populasi ternak kambing adalah dengan cara memperbanyak modal serta ditunjang dengan beberapa hal seperti jumlah induk, jumlah kelahiran, dan pengalaman beternak (Dwiyanto, 2003).

Pakan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas kambing, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya pakan harus

diperhatikan kualitas dan kuantitasnya. Kebanyakan peternak kambing di Indonesia masih bersifat tradisional yaitu pakannya sebagian besar tergantung pada hijauan dan sedikit konsentrat (Davendra, 1993). Menurut Mulyono dan Sarwono (2008) kebutuhan pakan ternak ruminasia dipenuhi dengan hijauan segar dan pakan konsentrat.

Menurut Williamson dan Payne (1993) konsentrat mempunyai kandungan protein, energi, lemak lebih tinggi dan kandungan serat kasar yang rendah dibandingkan hijauan. Pengadaan konsentrat dalam pemeliharaan ternak kambing sering menimbulkan kendala karena harga pakan yang mahal, oleh karena itu perlu mencari bahan pakan yang harganya relatif murah, tidak dikonsumsi oleh manusia, mudah didapat, ketersediaannya banyak, tidak beracun dan mempunyai nilai gizi yang cukup baik dalam penyusunan ransum kambing. Salah satunya dengan memanfaatkan limbah industri seperti bungkil kelapa dan hasil pertanian yang cukup melimpah yaitu galek.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L*) termasuk jenis tanaman palma yang memiliki multi fungsi karena hampir semua bagian dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan. Tanaman ini banyak dijumpai di Indonesia yang merupakan penghasil bungkil kelapa terbesar kedua di dunia, setelah Phillipina. Produksi buah kelapa di Indonesia rata-rata 15,5 milyar buah/tahun atau setara dengan 3,02 juta ton bungkil kelapa, 3,75 juta ton air kelapa, 0,75 juta ton arang tempurung, 1,8 juta ton serat sabut dan 3,3 ton debu sabut. Industri pengolahan buah kelapa umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utama, sedangkan industri yang

mengelola hasil samping buah (*by-product*) seperti: air kelapa, sabut, dan tempurung kelapa masih secara tradisional dan berskala kecil, padahal potensi ketersediaan bahan baku untuk membangun industri pengolahannya masih sangat besar. Tidak hanya dari segi jumlah, dari segi jenis produk hilirpun, pengolahan hasil samping juga masih mempunyai peluang cukup besar (Miskiyah, 2006).

Bungkil kelapa adalah hasil ikutan yang didapat dari ekstraksi daging buah kelapa segar atau kering. Mutu standar bungkil kelapa meliputi kandungan nutrisi dan batas toleransi aflatoxin (Chuzaemi *et al.*, 1997). Bungkil kelapa diperoleh dari ampas kopra. Bungkil kelapa mengandung 11% air, minyak 20%, protein 27%, karbohidrat 12%, abu 5%, BO 84% dan BETN 45,5%. Bungkil kelapa banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena memiliki kandungan protein yang cukup tinggi (Hamid *et al.*, 1999).

Singkong, dikenal dengan nama lain ketela pohon, ubikayu, *Manihot esculenta* (latin), merupakan tanaman yang kaya karbohidrat. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Selatan. Tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis. Kandungan karbohidrat sebagian besar berada di dalam umbi. Namun, tidak hanya dimanfaatkan umbinya, daun dan batangnya pun memiliki nilai ekonomis yang cukup baik. Sejak lama masyarakat nusantara sudah mengenal singkong sebagai salah satu sumber bahan pangan dan juga sumber pakan untuk ternak. Daerah budidaya singkong yang cukup besar di Indonesia adalah Pulau Sumatra (Lampung, Sumatra Utara), Pulau Jawa, dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan data BPS produksi singkong Indonesia tahun 2014 adalah 24.56 juta ton (Anonimus, 2014).

Gaplek sebenarnya merupakan salah satu upaya pengawetan produk singkong untuk tujuan (biasanya) non konsumsi. Cara pembuatannya sangat sederhana yaitu umbi akar dikelupas kulitnya, dipotong-potong, selanjutnya dijemur selama 2 – 3 hari tergantung intensitas sinar matahari. Bisa juga menggunakan alat pengering. Penjemuran dihentikan setelah kadar air turun menjadi 12-14%. Disebut kering apabila dipatahkan mengeluarkan bunyi yang khas. Racun sianogen sebagian besar terdapat pada kulit akar. Tindakan pengelupasan kulit, perendaman dan penjemuran, signifikan menurunkan kandungan sianogen (Hartadi dan Reksohadiprodjo, 1990). Gaplek mempunyai kandungan protein kasar 2,412 %, lemak kasar 0,792%, serat kasar 8,930 %. Karena gaplek mempunyai kandungan protein yang rendah maka dicampur dengan bungkil kelapa yang memiliki protein tinggi .

Penggunaan campuran bungkil kelapa dan gaplek diharapkan dapat memperbaiki kinerja kambing lokal jantan, oleh karena itu dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan campuran bungkil kelapa dan gaplek terhadap kinerja kambing lokal jantan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan campuran bungkil kelapa dan gaplek terhadap kinerja kambing lokal jantan

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai level terbaik pemberian campuran bungkil kelapa dan gaplek dalam ransum terhadap

kinerja produksi kambing lokal jantan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rekomendasi untuk pemberian campuran bungkil kelapa dan gaplek sebagai penyusun ransum kambing lokal jantan.